

**PENGARUH LEGENDA LA HILA PUTRI MA MBORA DALAM TRADISI-
TRADISI MASYARAKAT DONGGO NUSA TENGGARA BARAT**
**The Transformation of La Hila Putri Ma Mbora in The Traditions of Donggo Society West
Nusa Tenggara**

Muhammad Ifan^{a,*}, Eggy Fajar Andalas^{b,*}

^{a,*}^{b,*} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Babatan,
Tegalgondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
Pos-el : eggy@umm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 12 November 2021—Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2023—Disetujui Tanggal 19 Juni 2023)

Abstrak: *Legenda La Hila Putri Ma Mbora (Seorang Putri Yang Hilang) merupakan sastra lisan yang hidup di kalangan masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Sebagai cerita yang diwariskan antargenerasi oleh nenek moyang masyarakat Bima, saat ini legenda ini bertransformasi dalam tradisi-tradisi masyarakat Donggo, Bima. Banyak tradisi dalam masyarakat Donggo Bima yang terpengaruh oleh keberadaan legenda ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi-tradisi masyarakat Donggo, Bima, yang dipengaruhi oleh legenda La Hila Putri Ma Mbora. Untuk melakukan hal tersebut digunakan metode etnografi. Etnografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada informan kunci dan studi dokumen. Teknik analisis data penelitian menggunakan model Milles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda La Hila Putra Ma Mbora telah bertransformasi ke dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat Bima, yaitu syair kalero, pesta raju, cola nasa, adat kematian, dan tradisi berpakaian perempuan Bima.*

Kata kunci: *Legenda la hila putri ma mbora; transformasi; tradisi donggo;*

Abstract: *The legend of La Hila Putri Ma Mbora (A Missing Princess) is an oral literature that lives among the community of Bima, West Nusa Tenggara. As a passed down story between generations, today, this legend is transformed into the traditions of the Donggo people of Bima. Many traditions in the Donggo Bima community were influenced by the existence of this legend. This study aims to describe the traditions of the Donggo, Bima, who were influenced by the legend of La Hila Putri Ma Mbora. The ethnographic method is applied to conduct the research. The method used in this research is digital ethnography. Data collection techniques were carried out through interviews with key informants and document studies. Data analysis techniques are using the Milles and Hubberman models, namely data reduction, data presentation, data interpretation, and concluding. The results showed that the legend of La Hila Putra Ma Mbora had transformed into various forms of Bima community traditions, namely kalero poetry, raju parties, cola nasa, death customs, and Bima women's dress traditions.*

Keywords: *Legend of la hila putri ma mbora; transformation; donggo traditions;*

How to Cite: Ifan, M., Andalass, E.F. (2023). *Pengaruh Legenda La Hila Putri Ma Mbora dalam Tradisi-Tradisi Masyarakat Donggo Nusa Tenggara Barat*, 26 (1), 54-64 (doi: 10.24257/atavisme.v26i1.812.54-64)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.812.54-64>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak ciri khas, terutama di setiap daerahnya. Salah satunya adalah sastra yang berbentuk lisan. Semua sastra lisan yang terdapat di setiap daerah Indonesia merupakan rangkaian dokumentasi dari sejarah dan perkembangan kehidupan umat manusia sehingga sastra tersebut hadir sebagai keberagaman dalam kehidupan masyarakat daerah. Disebut sastra lisan karena proses pewarisan dan penyebarannya menggunakan proses lisan, disampaikan dari mulut ke mulut. Hadirnya sastra yang berbentuk lisan jauh lebih dulu daripada sastra dengan bentuk tulisan (Andalas, 2017).

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama (Beni, 2023). Selain sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan juga sebagai ekspresi lisan sebuah komunitas kolektif yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa. Oleh karena itu, konten dalam cerita lisan pun berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan kepribadian masyarakat penuturnya (Rokhmawan, 2018). Hal yang utama dalam sastra lisan adalah isi dan pesan yang ingin disampaikan yang biasanya tidak tersurat, tetapi tersirat dalam sastra lisan tersebut (Hidayatullah, 2020).

Salah satu bagian dari sastra lisan adalah legenda yang merupakan sebuah cerita yang berasal dari masyarakat yang tumbuh secara historis dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki budaya dan sejarah (Bahtiar, 2023). Legenda adalah bagian dari folklor. Istilah ini dikemukakan pertama kali oleh salah seorang antropolog asal Inggris yang

bernama Thoms (1846). Folklor lisan dapat diartikan sebagai sebuah kultur tradisional lisan yang dituturkan oleh masyarakat pada suatu tempat (Rokhmawan, 2018).

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan nonmateriel berupa legenda adalah Kecamatan Donggo, salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Legenda yang dimiliki oleh masyarakat tersebut mengalami pergeseran nilai yang terjadi dari zaman ke zaman, hal itulah yang membuat peneliti tertarik mengkaji tentang perubahan sifat salah satu legenda yang berasal dari daerah peneliti sendiri. Legenda tersebut adalah Legenda *La Hila Putri Ma Mbora*.

Legenda ini berkisah mengenai seorang putri yang sangat cantik dan tinggal di Donggo. Oleh karena kecantikannya, banyak pemuda dari berbagai negeri ingin meminangnya menjadi seorang istri. Tidak jarang hal ini mengakibatkan terjadinya keributan karena persaingan di antara pemuda-pemuda untuk memperebutkan putri La Hila. Oleh karena rasa takut akan munculnya bahaya, paman dan bibi La Hila berinisiatif membujuk La Hila untuk bersembunyi. Tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, La Hila menuruti keinginan paman dan bibinya. La Hila meminta agar paman dan bibinya membuat lubang, seperti bunker, untuk tempatnya bersembunyi. Setiap pagi dan sore hari bibi La Hila mengantarkan makanan untuknya. Akan tetapi, pada suatu waktu ketika mengantarkan makanan untuk La Hila, betapa terkejutnya sang bibi ketika tidak menemukan La Hila di tempat persembunyiannya. Bibinya menangis seraya mencabut pucuk bambu muda yang tumbuh di sekitar tempat persembunyian La Hila. Anehnya, saat dicabut bambu tersebut mengeluarkan darah dan terdengar suara rintihan kesakitan. Lalu terdengar

suara La Hila yang menjelaskan ia telah berubah menjadi pohon bambu dan berpesan agar senantiasa dijaga hingga anak cucu kelak.

Keberadaan legenda La Hila Ma Mbora hingga saat ini tetap hidup dalam masyarakat Donggo, Bima, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat mempercayai kisah tersebut sebagai kebenaran yang bernilai religius. Oleh karena itu, masyarakat menghormati cerita ini sebagai bentuk kisah masa lalu yang bernilai sakral. Artinya, legenda La Hila Ma Mbora menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat Donggo, Bima, Nusa Tenggara Barat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tradisi masyarakat Donggo yang terpengaruh oleh keberadaan legenda La Hila Putri Ma Mbora.

Legenda ini menduduki posisi yang penting karena berkaitan dengan dimensi profan dan sakral masyarakat di sana. Sebagai salah satu kekayaan budaya lisan Nusantara, jejak keberadaan cerita ini masih bisa ditelusuri dalam tradisi-tradisi masyarakat Donggo, Bima, Nusa Tenggara Barat. Hal ini membuktikan bahwa cerita ini memiliki posisi yang penting sehingga bertransformasi dalam bentuk tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat Donggo hingga saat ini. Melalui pemahaman terhadap dimensi cerita dapat diperoleh pemahaman terhadap nilai-nilai, gagasan, serta pandangan dunia masyarakat dalam melihat realitas di sekitarnya (Andalas, 2018). Oleh karena itu, penulis memilih berfokus pada pengaruh legenda La Hila dalam tradisi masyarakat Donggo, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian tentang Legenda La Hila sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Suciati (2014) meneliti tentang "Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Bima Legenda La Hila dan Kaitannya dengan Pembelajaran SMP".

Penelitian ini berfokus pada struktur dan nilai moral dalam legenda La Hila. Meskipun memiliki objek sama, penelitian ini tidak menyentuh pada pengaruh legenda La Hila Putri Ma Mbora pada beberapa tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Donggo Bima.

Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosnilawati (2016) yang meneliti tentang "Studi Komparatif Legenda La Hila (Bima) dan Legenda Putri Mandalika (Lombok)". Penelitian ini hanya menyentuh pada unsur fundamental ataupun unsur mendasar yang terdapat dalam dua legenda La Hila dan legenda Putri Mandalika, tidak menyentuh pada pengaruh kedua legenda terhadap tradisi masyarakat yang memiliki legenda tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Khairah (2021) yang meneliti tentang "Dampak Legenda La Hila Putri Donggo Kala Kabupaten Bima Terhadap Kebudayaan Dan Sosial Masyarakat". Meskipun meneliti dampak dari legenda La Hila terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Donggo, tetapi penelitian ini belum mendeskripsikan secara terperinci terkait budaya apa saja yang terdampak oleh legenda tersebut. Budaya-budaya yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah budaya masyarakat sebelum masuknya agama Islam dan beberapa agama lain di Kecamatan Donggo Bima.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi legenda La Hila Putri Ma Mbora dalam tradisi-tradisi masyarakat Donggo, Bima. Pemahaman terhadap hal ini penting karena sebagai usaha pelestarian kearifan lokal yang berbentuk sastra lisan, kemudian bagi masyarakat Donggo Bima legenda La Hila Putri Ma Mbora tidak hanya sekadar legenda biasa, tetapi legenda ini sangat berkaitan erat dengan beberapa tradisi yang masih diwarisi dalam kehidupan masyarakat Donggo, Bima, dan menjadikan hasil

penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi informasi untuk peneliti yang ingin meneliti tentang legenda La Hila Putri Ma Mbora.

Untuk memecahkan masalah yang diteliti, penulis menggunakan sebuah konsep transformasi. Makna kunci dari transformasi adalah perubahan, baik itu perubahan pada suatu hal ataupun suatu keadaan.

Nurgiyantoro (2018) mengatakan bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi pada suatu keadaan. Selain itu, Bandem (1988) juga mengatakan transformasi adalah perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh. Perubahan suatu keadaan yang dimaksud adalah perubahan budaya ataupun tradisi dalam kehidupan sosial.

Perubahan tradisi dapat terjadi ketika tradisi itu terdiri atas berbagai macam elemen kemudian muncul dalam sebuah kondisi ataupun lingkungan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada sebuah tradisi bukan hanya pada bentuk luarnya saja, melainkan nilai dan esensi yang terdapat dalam sebuah tradisi tersebut.

Suatu tradisi dapat dikatakan mengalami transformasi apabila terjadi proses pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk yang lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur dari tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Kala, Kecamatan Donggo, dengan metode etnografi. Etnografi yang digunakan adalah etnografi digital. Bryman (2012) mengatakan etnografi merupakan salah satu metode penelitian (*a kind of research method*) ataupun salah satu produk tertulis dari penelitian tersebut (*written product of that research*).

Proses pemerolehan data dilakukan

dengan teknik wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui seluk beluk dari legenda tersebut. Pemilihan informan berdasarkan pada informasi dan keterangan dari masyarakat Desa Kala sehingga dipilihlah tiga informan: 1) tokoh adat Kecamatan Donggo bernama Guntur, wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2019; 2) tokoh masyarakat Desa Kala bernama Ilyas, wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2019; dan 3) tokoh pemuda Desa Kala bernama Suwaryo, wawancara dilakukan pada tanggal 13 Maret 2019. Proses wawancara dilakukan melalui WhatsApp menggunakan *voice note*, peneliti mengirim beberapa pertanyaan secara bertahap kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut.

Data penelitian adalah tradisi masyarakat Kecamatan Donggo yang ditransformasi dari legenda *La Hila Putri Ma Mbora*. Tradisi-tradisi tersebut berupa informasi lisan dari ketiga informan.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, penulis melakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan sebuah teknik yang dapat memberikan arahan pada peneliti dalam usaha mengumpulkan data dari berbagai sumber (Nugrahaini, 2014). Setelah memperoleh data, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif dengan menyajikan data hasil temuan kemudian menarik kesimpulan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, kemudian menyimpulkan hasil temuan data.

Untuk melihat bagaimana proses transformasi legenda La Hila dalam tradisi masyarakat Donggo, penulis mendasarkan pada informasi dan keterangan dari informan yang mengatakan bahwa beberapa tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Donggo berkaitan dengan salah satu legenda *La Hila Putri Ma Mbora*. Transformasi terjadi karena legenda La

Hila memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan berkaitan dengan dimensi profan dan sakral masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Cerita La Hila terhadap Kalero pada Masa Lalu dan pada Masa Kini

Kalero adalah sastra lisan masyarakat Donggo yang berwujud nyanyian. Syair *Kalero* biasanya dinyanyikan dalam tradisi *Diha*. Masyarakat Donggo melantunkan syair *kalero* sebagai bentuk pelampiasan rasa rindu terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dunia lebih dari 100 hari. Selain itu *kalero* juga dilaksanakan pada saat syukuran dan penerimaan tamu-tamu Negara, tokoh adat dan tokoh agama (Kristina, 2021).

Sebelum beberapa agama masuk dalam wilayah Donggo, masyarakat Donggo masih memercayai *ma kakamba ma kakimbi* (roh nenek moyang dan bentuk syair *kalero* masih tetap sama, dilantunkan ketika ada sanak dan keluarga yang meninggal dunia, hal tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan).

Selain itu, masyarakat juga melantunkan *kalero* pada pelaksanaan upacara perkawinan dan selamatan. Setelah Islam masuk ke wilayah Donggo terjadi pergeseran pada struktur pertunjukannya. *Kalero* lebih dibingkai dengan nuansa islami dan menonjolkan pada doa-doa secara Islam. Nuansa islami lebih nampak ketimbang nuansa magis pada syair *kalero*.

Syair *kalero* mengalami transformasi menjadi sebuah tarian ketika agama Islam dan Katolik masuk ke wilayah Donggo. Masyarakat yang memeluk agama Islam menjadikan syair *kalero* sebagai sebagai sebuah tarian dengan nuansa islami dan dibawakan pada acara penyambutan tamu dan pernikahan saja. Sementara itu, masyarakat yang beragama Katolik di Desa Mbawa menjadikan

kalero sebagai tarian yang diiringi dengan syair *kelero* yang mengandung nuansa magis dan dibawakan pada upacara *diha*, sebuah upacara yang dilaksanakan ketika terdapat masyarakat Katolik yang meninggal dunia.

Berikut syair yang dilantunkan oleh masyarakat ketika mengiringi tarian *kalero* pada saat upacara *Diha*.

Hai sayang bangunlah. Kami dan ayahmu sudah tak karuan, ayolah sayang marilah kembali. marilah, sebentar saja Aduhai... kami sangat sengsara bangunah, dan makanlah walaupun sesuap.

Ha... ha... aduh... ai matimu... mati...
Kini kami tinggal sendiri kembali, kembalilah, segera keluargamu menanti, kembalilah anakku, kembali".
(Guntur, 10 November 2019).

Syair yang dilantunkan pada pertunjukan tarian *kalero* terinspirasi dari keberadaan legenda *La Hila Putri Ma Mbora* yang hidup dalam kehidupan masyarakat Donggo. Syair dan tarian *kalero* sebagai sebuah tradisi memiliki kaitan erat dengan legenda *La Hila Putri Ma Mbora*. Dalam potongan legenda tersebut, dikisahkan ketika ibunya hendak mengantarkan makanan untuk *La Hila*, ibunya tidak lagi menemukannya, yang ditemukan adalah sebatang rebung yang bersuara *akek mada ina* (ini saya Ibu).

Dalam wawancara, Guntur mengatakan:

Dalam kesedihan tersebut Ibu dari *La Hila* melantunkan sebuah syair yang menggambarkan kesedihannya. Ibu *La Hila* mengelilingi tempat anaknya menghilang. Guntur menambahkan, syair *kalero* adalah nyanyian dari ibu *La Hila*. Syair yang menggambarkan kesedihan serta kerinduan seorang ibu pada anak yang telah meninggal dunia dan bertransformasi menjadi tarian *kalero*.
(Guntur, 10 November 2019)

Gambar 1 pementasan tarian *kalero* oleh Suwaryo.



Gambar 1. Pementasan Tarian *Kalero*

Pengaruh Legenda La Hila terhadap Tradisi Pesta Raju

Pesta raju merupakan pesta penghormatan terhadap arwah leluhur. Selain itu, pesta raju juga dilakukan untuk menyambut musim tanam dan melepas musim kemarau yang telah berlangsung. Pesta ini dilakukan setahun sekali pada bulan empat. Bulan empat diyakini sebagai bulan yang baik untuk menyelenggarakan pesta raju. Hal itu berdasarkan perhitungan bulan versi masyarakat Donggo.

Pesta raju dipimpin oleh *Ncuhi*, gelar untuk ketua adat. Setiap desa ikut berpartisipasi dengan menyediakan berbagai ragam makanan dan seekor ayam panggang yang ditusuk dengan bambu. Makanan dimasak pada malam hari untuk dibagikan kepada pemuda kesokan harinya. Potongan-potongan ayam dibungkus dengan daun pisang dengan ditambahkan nasi di dalamnya. Setelah menyantap hidangan, para pemuda akan melakukan perburuan. Sasaran utama dalam perburuan adalah babi hutan yang dianggap sebagai hama yang suka merusak perkebunan warga. Setelah perburuan berhasil diselesaikan, dilangsungkan pesta selama tiga hari. Pada pesta ini, hewan-hewan lain juga ikut disembelih, seperti kuda ataupun sapi. Selama berlangsungnya pesta, tidak lupa kaum pria desa akan pergi ke gunung untuk meletakkan sesaji (berupa

makanan dan perlengkapan peribadatan). Dalam pesta raju, didendangkan syair-syair yang bertujuan untuk memohon belas kasihan kepada roh leluhur agar kehidupan masyarakat sekitar senantiasa dilindungi dan diberikan kesejahteraan. Syair yang dilantukan dalam pesta raju merupakan bentuk transformasi lain dari legenda La Hila Putri Ma Mbora. Guntur mengatakan, syair yang dilantukan dalam pesta raju sebagai berikut.

*Waro Parafu Raha
raha dewa langit
sedidi dana mboto ura
angi raho busi sa lama*

Artinya:

Waro, memohon padamu *parafu*
Memohon pada roh para leluhur
di atas bumi banyak hujan
angin mohon dingin keselamatan".
(Guntur, 10 November 2019)

Dalam pesta raju, legenda La Hila Putri Ma Mbora bertransformasi pada proses pelaksanaan pesta. Seperti yang disinggung sebelumnya, dalam pelaksanaan pesta raju terdapat aktivitas pembagian makanan kepada para pemuda. Aktivitas tersebut terinspirasi dari segmen legenda La Hila Putri Ma Mbora. Kegiatan ini juga merupakan aktualisasi dari legenda. Guntur menjelaskan sebagai berikut.

Dalam legenda, dikisahkan Ibu La Hila menaburkan segenggam beras untuk seluruh mahluk di sekitar tempat *La Hila* menghilang. Dari hal itulah aktivitas pembagian makanan dilakukan pada saat pesta *Raju*. Akan tetapi sekarang, masyarakat yang melaksanakan pesta itu tidak sebanyak dulu, hanya orang asli Donggo, tepatnya di Desa Mbawa yang masih mewarisi tradisi-tradisi spiritual yang berbau magis. Sementara itu, di desa-desa yang lain sudah tidak melaksanakannya lagi

karena pengaruh dari agama Islam yang masuk di wilayah Donggo.
(Guntur, 10 November 2019)

Berdasarkan keterangan tersebut, tampak bahwa legenda La Hila Putri Ma Mbora bertransformasi dan memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pesta *Raju*. Legenda La Hila berpengaruh pada struktur pelaksanaan pesta *raju*. Hingga saat ini, masyarakat di Desa Mbawa masih melaksanakan dan menjaga tradisi ini. Dengan senantiasa melaksanakan pesta *raju*, masyarakat berharap roh leluhur mereka dapat terus menjaga masyarakat Donggo dari segala macam mara bahaya. Selain hal itu, Guntur menyampaikan bahwa, selama legenda La Hila Putri Ma Mbora masih ada dan terus diceritakan kepada generasi muda, maka tradisi ini tidak akan pernah dimakan zaman.

Pengaruh Legenda La Hila terhadap Struktur Bangunan Makam

Roh nenek moyang atau leluhur memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Donggo. Meskipun Islam telah masuk lama dalam kehidupan masyarakat, kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati terhadap roh leluhur masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Donggo. Hal ini tampak dari masih mengakarkuatnya pemujaan terhadap roh nenek moyang, utamanya dalam adat kematian masyarakat Donggo.

Jika dilihat dari pola bangunan kuburan, terdapat perbedaan struktur bangunan kuburan yang didasarkan pada strata budaya masyarakat. Jika orang yang meninggal berasal dari keluarga atau keturunan *dou deke* (salah satu marga tertinggi di masyarakat), seperti ketua adat ataupun tokoh adat, kuburan memiliki struktur bangunan berbentuk bundar dengan ditutupi batu besar. Berikut bentuk kuburan *dou deke*.



Figur dan Gambar 2 Kuburan nenek moyang.
(Guntur. Tokoh adat Donggo Bima, 10 November 2019)

Pada Gambar 2 tersebut tampak struktur bangunan makam berbentuk bundar dengan penutup berupa batu besar di atasnya. Bentuk kuburan ini memiliki nilai filosofis berdasarkan pada kesamaannya dengan struktur bangunan kuburan yang dipercaya sebagai makam La Hila. Bentuk struktur makam yang dipercaya oleh masyarakat Donggo sebagai makam La Hila tampak dalam Gambar 3.



Figur dan Gambar 3 Makam yang dipercaya masyarakat Donggo sebagai makam La Hila di Oi Mbani (Sumber: Iliyas 22 Feburari 2019).

Pada kedua struktur makam tersebut, struktur pembentuk makam sama. Bangunan makam berbentuk bundar dengan ditutup dengan batu besar di atasnya. Guntur menyatakan sebagai berikut.

Ketua adat maupun tokoh adat yang berasal dari marga *dou deke* dianggap sebagai "*titisan*" dari *La Hila* sehingga bentuk makamnya mengikuti makam yang dipercaya masyarakat sebagai

makam *La Hila*

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa betapa kuatnya kedudukan legenda *La Hila Putri Ma Mbora* dalam kehidupan masyarakat Donggo. Masyarakat menjunjung tinggi *La Hila* sebagai leluhur masyarakat Donggo sehingga mendapatkan tempat tertinggi dalam kehidupan spiritual masyarakat Donggo.

Pengaruh Legenda *La Hila* terhadap Penamaan Desa di Wilayah Donggo

Legenda *La Hila Putri Ma Mbora* telah lama menempati posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah Donggo. Hal ini tampak dari sistem penamaan desa-desa yang ada di wilayah Donggo. Guntur mengatakan sebagai berikut.

Sebagian besar nama-nama desa yang ada di Donggo terinspirasi atau mendapat pengaruh dari keberadaan legenda *La Hila Putri Ma Mbora*, yaitu Desa Kala, Desa O'o, Desa Doridungga, dan Desa Ni'u.

Pertama, Guntur menjelaskan bahwa Desa O'o berarti bambu dan identik dengan rebung atau bambu. Kedua, Desa Kala berarti darah. Penamaan Kala diambil dari simbolisasi dari peristiwa dalam legenda ketika Ibu *La Hila* mencabut rebung (perwujudan *La Hila*) dan mengeluarkan darah. Hal tersebut merupakan simbolisasi dari perwujudan *La Hila* yang hilang dan berubah menjadi rebung. Gambaran penamaan kedua desa tersebut berasal dari segmen cerita dalam legenda berikut.

Di saat seorang ibunda *La Hila* mendengarkan suara tanpa wujud dan melihat sebuah rebung yang kemudian ibundanya mencabut rebung dan mengalirlah darah, lalu *La Hila* berucap pada ibunya; Aduh sakit..., Ibu ini aku

yang sudah berubah wujud menjadi rebung.

(Guntur, 10 November 2019)

Ketiga, Guntur menambahkan, Desa Doridungga berasal dari kata *doridungga* yang berarti jeruk nipis. Penamaan ini juga mendapat pengaruh dari legenda *La Hila Putri Ma Mbora*. Keempat, Desa Ni'u yang berasal dari kata *ni'u* yang berarti kelapa. Penamaan Desa Doridungga dan Desa Ni'u juga mendapat pengaruh dari legenda *La Hila Putri Ma Mbora*. Dalam legenda, dikisahkan bahwa *La Hila* memiliki rambut yang sangat panjang dan lurus. Ketika ia ingin mencuci rambutnya, *La Hila* membutuhkan 7 buah kelapa, 7 buah jeruk nipis, dan 7 buah bambu untuk mengeringkan rambutnya. Hal tersebut terlihat pada segmen legenda berikut.

La Hila adalah sosok yang sangat cantik. Ketika makan, makanan yang ia telan dapatlah kita lihat. Selain itu *La Hila* juga memiliki rambut yang sangat panjang. Ketika ingin mencuci rambutnya *La Hila* membutuhkan 7 bilah kelapa, dan 7 buah *dungga ncia* (jeruk nipis), dan untuk mengeringkan rambutnya *La Hila* membutuhkan 7 bilah bambu untuk membentangkan rambutnya. (Guntur, Tokoh adat Donggo Bima, 10 November 2019)

Penamaan kedua desa tersebut merupakan bentuk simbolisasi dari sosok *La Hila*. Masyarakat sangat memercayai legenda ini. Guntur mengatakan, terdapat beberapa masyarakat Donggo yang mengaku menyimpan beberapa helai rambut panjang *La Hila*.

Bagi masyarakat Donggo, penamaan desa berdasarkan karakterisasi *La Hila* yang terdapat dalam dongeng berkaitan erat dengan harapan masyarakat desa agar sosok *La Hila* memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi kehidupan mereka. Hal ini nampaknya yang mereka yakini sehingga kekayaan alam

dari desa-desa tersebut merepresentasikan tuah “nama” yang diharapkan dari penamaan desa berdasarkan hubungannya dengan sosok La Hila, misalnya di Desa O’o dikenal dengan rerimbunan bambu yang sangat banyak di sana dan Desa Ni’u hampir seluruh warganya memiliki kebun kelapa yang sangat luas.

Pengaruh Legenda La Hila terhadap Tradisi Colo Nasa

“Colo naza” merupakan sebuah kepercayaan yang masih dipercayai oleh masyarakat Donggo yang masih dilestarikan. Tata pelaksanaan tradisi ini menggunakan sesajen lengkap sesuai dengan kebutuhan yang berlaku. Upacara itu dipimpin oleh seorang petugas (pemangku) dan biasanya dilaksanakan pada sebuah pura. Jika memperhatikan pelaksanaan upacara *colo naza* pada masyarakat Donggo, fungsi religinya cukup tinggi.

Masyarakat Donggo percaya bahwa upacara tersebut dapat mendatangkan kekuatan supranatural dan magis. Kekuatan magis itu muncul ketika dilangsungkan upacara di tempat yang dinamakan *oi mbani*. Guntur mengatakan sebagai berikut.

Pelaksanaan upacara di *oi mbani* agar mata air yang berada di bawah batu makamnya *La Hila* tetap terjaga. Konon, air itu mengandung khasiat dan mendatangkan kekuatan bagi yang meminumnya. Masyarakat dari luar Donggo banyak yang berdatangan untuk mengambil air tersebut (Guntur, 10 November 2019)

Hubungan tradisi *Colo Naza* dengan legenda La Hila sangat erat. Keterangan Guntur adalah sebagai berikut.

Tempat untuk melaksanakan tradisi ini adalah *Oi Mbani*. Tempat seorang La Hila menghilang (Guntur, 10 November 2019)

Ada beberapa hal yang membuat tradisi ini selalu dilaksanakan pada tempat itu. Kerap kali masyarakat Donggo melihat dan mendengar hal-hal mistik yang terjadi di tempat itu. Gambar 4 adalah tempat pelaksanaan upacara Colo Nasa oleh Suwaryo.



Gambar 4. Tempat pelaksanaan upacara Colo Nasa

Berdasarkan hal tersebut, transformasi pada tradisi ini mengambil sebuah inspirasi dari legenda *La Hila Putri Ma Mbora* karena pelaksanaan tradisi ini bertempat di makam *La Hila*. Legenda *La Hila* sangat berperan aktif pada proses transformasi tradisi masyarakat Donggo. Transformasi dan pengaruh legenda *La Hila* tidak sebatas itu saja, terdapat beberapa tradisi yang dipercayai oleh masyarakat dan di dalamnya hidup seorang La Hila.

Pengaruh Legenda La Hila terhadap Adat Berpakaian

Pakaian adat yang menjadi ikon masyarakat Donggo adalah pakaian yang berwarna hitam, digunakan oleh para perempuan Donggo. Pakaian hitam yang digunakan melambangkan kecantikan bagi si pemakai. Perempuan yang menggunakan pakaian hitam kerap kali dijumpai pada acara-acara adat dan pementasan tarian *kalero*. Seperti gambar 5.



Gambar 5. Pakaian adat masyarakat Donggo

Jika sekarang masyarakat Donggo identik dengan pakaian hitam sebagai pakaian adatnya, La Hila dalam kisahnya juga identik dengan pakaian hitam yang membuatnya terlihat begitu cantik. Hal tersebut menjadi bukti bahwa adat berpakaian perempuan Donggo mengambil inspirasi dari cara berpakaian La Hila dalam legenda La Hila Putri Ma Mbora. Transformasi yang terjadi pada tradisi ini terlihat pada segi pakaian yang menjadi pakaian adat para perempuan Donggo. Guntur menjelaskan sebagai berikut.

Mereka selalu menggunakan pakaian itu ketika pelaksanaan acara adat. Masyarakat Donggo meyakini bahwa pakaian hitam tersebut melambangkan kehidupan seorang putri yang bernama La Hila dalam diri perempuan Donggo.

Pakaian hitam tersebut menjadi syarat dalam pelaksanaan acara-acara adat di Donggo. Selain itu, masyarakat Donggo meyakini bahwa pakaian hitam tersebut memiliki keistimewaan. Guntur menjelaskan sebagai berikut.

Bila seorang perempuan memakai pakaian adat tersebut, seluruh masyarakat akan memandang perempuan itu sebagai sosok yang begitu cantik. Masyarakat meyakini bahwa La Hila hidup dalam pakaian hitam yang dikenakan kaum perempuan Donggo.
(Guntur, 10 November 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, legenda La Hila Putri Ma Mbora bertransformasi ke dalam tradisi masyarakat Donggo. Akibatnya, beberapa tradisi yang terdapat dalam masyarakat mengalami perubahan, baik dari bentuk maupun wujudnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh keberadaan legenda La Hila Putri

Ma Mbora yang masih diwariskan oleh masyarakat Donggo sampai dengan saat ini.

Tradisi masyarakat Donggo yang terpengaruh oleh legenda La Hila Putri Ma Mbora, di antaranya tradisi *kalero*, tradisi pesta raju, struktur bangunan makam, penamaan desa di wilayah Kecamatan Donggo, tradisi *colo nasa*, dan tradisi berpakaian perempuan-perempuan Donggo. Tradisi-tradisi tersebut jauh berbeda dengan tradisi masyarakat pada zaman dahulu. Meskipun begitu, perubahan tradisi-tradisi ini tetap membawa ke hal-hal yang bernilai positif bagi kebudayaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2017). Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*, 13 (1), 20-31.
- Andalas, E. F. (2018). "Cerita Rakyat dan Tradisi Masyarakat Agraris Nusantara: Mitos Dewi Sri (Jawa) dan Legenda Putri Mandalika (Sasak)." Pp. 1—12 in *Kisah-Kisah Perempuan dan Cerita Rakyat Nusantara 2*, edited by P. Karyanto. Surabaya: Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga
- Bahtiar, A. (2023) "Unsur Kebudayaan dalam Cerita Rakyat Sumatra Barat Puti Banduik Karya Krisnawati: Tinjauan Antropologi Sastra." *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 6.1 (2023): 27-39.
- Bandem, I M. (1998). "Transformasi Kesenian dalam Pelestarian Nilai Budaya Bali" dalam *Puspanjali*. Editor Jiwa Atmaja. Denpasar: CV. Kayumas.

- Beni, L. (2023). Analisis Semiotik Mantra Balala Dayak Bakati Desa Sekaruh Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang (*Doctoral Dissertation*, IKIP PGRI Pontianak).
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford, NY: Oxford University Press.
- Hidayatullah, D. (2020). Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Pengaruhnya pada Masyarakat Banjar. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 169-182.
- Khairiah, I. (2021). Dampak Legenda La Hila Putri Donggo Kala Kabupaten Bima terhadap Kebudayaan dan Sosial Masyarakat. *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*, 84.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Transformasi unsur pewayangan dalam fiksi Indonesia. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Rokhmawan, T., & Firmansyah, M. B. (2018). Budaya Lisan sebagai "Pembawa Nilai Normatif" Masyarakat Santri: Analisis Konten Didaktik dan Penyusunan Cergam Legenda Para Ulama.
- Rosnilawati. (2016). "Studi Komparatif Legenda La Hila (Bima) dan Legenda Putri Mandalika (Lombok)". Skripsi. Mataram: Prodi Pendidikan Bahasa-Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Mataram.
- Suciati, S. (2014). Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Bima "Legenda La Hila" dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Disertasi. Universitas Mataram).
- Woro, K. N., (2021). *Analisis Nilai Sosial, Politik, dan Hukum pada Tarian Kalero sebagai Simbol Kultural Sosial Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Mataram.